MENCERDASKAN BANGSA MELALUI PENDEKATAN PSIKOLOGI BAHASA

Gusdi Sastra
Labor Linguistik, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

Abolishing generation of zero who bleary read books and palsied write for educating the nation can pass approach of psychology language (psycholinguistics), a science discipline joining among linguistics and psychology, or study about processes bounce in usage of Language. Language psychology relates to three things, that is comprehension, production, and bio-neurologists. Besides passing three process bounce, can be conducted by designed education system through concept of liderlis, firalis, and menudas.

Comprehension is process bounce saleable by human being so that can catch what told by the others orally and articlely and also comprehend what intending of. On that account, concept that proposed is liderlis, that meaning to see, hearing, then writing. Production is process bounce at someone self making he earn to say and write like what he wish. The relevant concept for the production approach is firalis or thinking, feeling, then writing. Bio-neurologist is appliance educating that making human being can speaking so that have ability of and liderlis and firalis. Conception related to this bio-neurologist is menudas which mean reading + writing → smart, because input in the form of article (reading) continued by command to writing, entangles actively sensor and motor area so that happened mentalist smart process.

1. Pendahuluan

Menyimak apa yang disampaikan oleh Dr. Taufik Ismail dalam orasinya pada *lecture series* (seri kuliah umum), yang berjudul "Generasi Nol Buku yang rabun membaca, lumpuh menulis" dalam rangka Lustrum X (setengah abad) Universitas Andalas, tanggal 22 maret 2006, adalah suatu pernyataan yang mengagetkan kita semua sebagai bangsa Indonesia, generasi yang lahir dari generasi sebelumnya tetapi tidak mewarisi "budaya baca". Siapa yang dapat disalahkan?, pemerintah?, rakyat?, pendidik?, atau sistem?.

Generasi nol buku yang dimaksudkan Taufik adalah tidak adanya sekolah di Indonesia yang mewajibkan anak didiknya untuk membaca buku sastra, yang sudah berlangsung sejak awal tahun 1950 sampai sekarang. Membaca buku sastra menurut Taufik dapat menanamkan rasa ketagihan siswa membaca buku sampai menjadi dewasa. Rasa adiksi yang positif akan terjadi selamanya apabila siswa dibiasakan membaca yang dimulai melalui wajib baca buku sastra sejak masa sekolah. Hal itulah yang tidak dilakukan di Indonesia terutama sejak tahun 1950-an sampai sekarang, sehingga pertumbuhan intelektual bangsa Indonesia lahir dari nol buku (sastra) di sekolah.

Ketiadaan wajib baca buku sastra di sekolah Indonesia yang sudah berlangsung setengah abad lamanya itu, menyebabkan bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis. Kebiasaan membaca hanya milik sebagian kecil orang yang punya "bakat" membaca, sedangkan kemampuan menulis hanya milik segelintir orang yang punya "kemampuan" menulis. Menulis bagi sebagian besar orang adalah pekerjaan yang sangat berat, kecuali bagi yang berprofesi sebagai penulis dan atau wartawan. Oleh sebab itu membaca dan menulis bagi sebagian besar bangsa Indonesia masih merupakan barang mewah yang belum layak untuk dibeli apalagi dimiliki. Tradisi membaca belum akan terlihat di tempat umum, tradisi menulis hanya milik penulis atau wartawan, sedangkan ilmuwan menulis belum apa-apa jika dibandingkan dengan jumlah sarjana, master, dan doktor, bahkan profesor.

Generasi nol buku, bakat membaca, dan kebiasaan menulis generasi bangsa saat ini, adalah rangkaian kenyataan yang harus disikapi, tidak saja oleh sastrawan seperti yang telah dilakukan oleh Taufik bersama sastrawan dan budayawan lain, tetapi juga oleh rakyat Indonesia dan terutama oleh pemerintah Indonesia. Sebagai korban generasi nol buku, tentu menginginkan perubahan sehingga dapat mengentaskan generasi nol buku menjadi generasi yang "suka baca dan biasa menulis".

Untuk mendapatkan generasi yang suka baca dan biasa menulis, tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak hal yang harus dilibatkan, tidak hanya sumber daya manusia tetapi juga pelbagai faktor pendukung sehingga tumbuh minat baca dan menulis di kalangan generasi anak bangsa. Faktor waktu juga berperan karena menumbuhkan minat baca adalah suatu proses, dan setiap proses memerlukan waktu dan kesabaran. Pendekatan apakah yang dapat mengatasi pelbagai dilema tersebut? Salah satu alternatifnya adalah melalui

pendekatan **psikologi bahasa**, yaitu pendekatan yang menekankan aspek pemahaman terhadap tingkah laku siswa dan mengkomunikasikan bahasa siswa, sehingga siswa secara tidak sadar membutuhkan kebiasaan membaca dan menulis dalam jiwa dan pelakunya.

Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat terkait dengan proses belajar mengajar terutama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, sedangkan di Perguruan Tinggi tinggal meneruskan saja apa yang sudah dibiasakan di Sekolah Dasar dan sekolah menengah karena telah menyatu dalam jiwa siswa. Proses belajar mengajar yang dapat mengentaskan generasi yang rabun membaca dan lumpuh menulis hanya dapat dilakukan dengan sistem yang terencana dan berketerusan. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

a. Bagaimanakah cara untuk mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis, demi mencerdasakan bangsa?
b. Sistem pendidikan seperti apakah yang relevan untuk mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis, demi mencerdaskan bangsa?

2. Tinjauan Pustaka

Taufik Ismail (2006) mengatakan bahwa generasi nol buku telah dimulai semenjak tahun 1950-an. Istilah nol buku artinya tidak mendapat tugas membaca melalui perpustakaan sekolah, sehingga rabun membaca. Lumpuh menulis karena hampir tidak ada latihan mengarang di sekolah. Walaupun Taufik menjalankan pendidikan pada tahun-tahun tersebut mampu menulis dan mengarang, namun kemampuan beliau dan beberapa teman-temannya bukanlah disebabkan oleh perpustakaan sekolah dan bimbingan guru. Guru lebih mengajarkan tatabahasa dan tidak memberikan perhatian pada pelajaran mengarang dalam pelajaran bahasa Indonesia, dan kenyataan ini masih terjadi sampai sekarang.

Taufik mengatakan bahwa angka nol buku sudah berlaku 62 tahun lamanya, yaitu dari hasil wawancaranya dengan tamatan SMA responden di manapun di Indonesia tentang 4 hal, yaitu (1) kewajiban membaca buku sastra, (2) tersedianya buku wajib di sekolah, (3) bimbingan menulis, dan (4) pengajaran sastra. Jawaban pertanyaan tentang buku wajib baca adalah *nol buku*. Sebagai perbandingan dengan beberapa SMA responden negara-negara lain, Taufik menguraikan seperti tabel yang berikut:

No.	Asal Sekolah	Buku Wajib	Nama SMA/Kota	Tahun
1.	SMA Thailand Selatan	5 judul	Narathiwat	1986-1991
2.	SMA Malaysia	6 judul	Kuala Kangsar	1976-1980
3.	SMA Singapura	6 judul	Stamford College	1982-1983
4.	SMA Brunai Darussalam	7 judul	SM Melayu I	1966-1969
5.	SMA Rusia Sovyet	12 judul	Uva	1980-an
6.	SMA Kanada	13 judul	Canterbury	1992-1994
7.	SMA Jepang	15 judul	Urawa	1969-1972
8.	SMA Internasional, Swiss	15 judul	Jenewa	1991-1994
9.	SMA Jerman Barat	22 judul	Wanne-Eickel	1966-1975
10.	SMA Prancis	30 judul	Pontoise	1967-1970
11.	SMA Belanda	30 judul	Middleburg	1970-1973
12.	SMA Amerika Serikat	32 judul	Forest Hills	1987-1989
13.	HMS Hindia Belanda-A	25 judul	Yogyakarta	1939-1942
14.	HMS Hindia Belanda-B	15 judul	Malang	1929-1932
	SMA Indonesia	0 judul	Di mana saja	1943-2005

Sebagai pemotretan sesaat (Taufik, 2006: 3), angka perbandingan tersebut cukup signifikan untuk direnungkan bersama. Apabila buku sastra tidak disebut dalam kurikulum, dibaca hanya ringkasan saja, siswa tidak menulis mengenainya, tidak ada di perpustakaan sekolah, dan tidak diujikan, maka dianggap nol (generasi nol buku) untuk buku wajib SMA di Indonesia. Kalaupun ada penelitian yang membuktikan bahwa ada SMA yang menerapkan buku sastra wajib baca, maka Taufik mengatakannya bahwa itu adalah pengecualian yang luar biasa.

Beruntung generasi HMS Hindia Belanda yang wajib membaca 25 judul dalam masa 3 tahun. Setiap minggu wajib menulis karangan 1 dengan panjang karangan 1 halaman. Dalam 1 semester siswa akan menulis 18 karangan dan 36 karangan dalam 1 tahun. Dengan demikian dalam masa 3 tahun siswa akan menulis 108 karangan. Sedangkan di beberapa SMA Indonesia yang sempat diamati

oleh Taufik, kewajiban mengarang hanya 3-5 kali setahun, jadi dalam masa 3 tahun paling banyak hanya menulis 15 karangan. Suatu perbandingan yang sangat tidak seimbang!

Wajib baca buku sastra 25 judul dan menulis 108 karangan pada masa Hindia Belanda, pada zaman kemerdekaan tidak dianggap penting. Pada hal kewajiban itu tidak bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi sastrawan. Kemampuan membaca dan menulis diperlukan di setiap profesi. Membaca buku sastra mengasah dan menumbuhkan budaya baca buku secara umum. Latihan menulis mempersiapkan orang untuk mampu menulis di bidangnya masing-masing (Taufik, 2006; 5).

Bagaimanakah menyikapi kenyataan generasi nol buku tersebut? Barangkali pendekatan yang ditawarkan dalam tulisan ini dapat dijadikan acuan, yakni melalui pendekatan ***psikologi bahasa*** yang di dalam ilmu linguistik disebut dengan ***psikolinguistik***. Setidaknya pendekatan ini dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan (pemerintah), karena bagaimanapun perubahan dapat dilakukan apabila keinginan untuk berubah ada, didasari oleh strategi dengan sistem yang terencana. Sistem yang relevan untuk mengentaskan generasi nol buku yang menjadi permasalahan kedua dalam tulisan ini adalah sistem pendidikan.

Pendekatan psikologi bahasa adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk menyikapi manusia dalam mencerdaskan pemikirannya sehingga dapat merubah prilaku. Aitchison (1998) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah suatu studi tentang bahasa dan minda, atau studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Selanjutnya Clark (1995) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal, yaitu komprehensi, produksi, dan landasan biologis dan neurologis (bio-neurologis). Dengan demikian psikologi bahasa adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam berbahasa dan memaknai bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Komprehensi adalah proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang secara lisan dan tulisan serta memahami apa yang dimaksud. Produksi yaitu proses-proses mental pada diri seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti yang diinginkan, sedangkan landasan bio-neurologis adalah alat yang membuat manusia bisa berbahasa atau berkomunikasi.

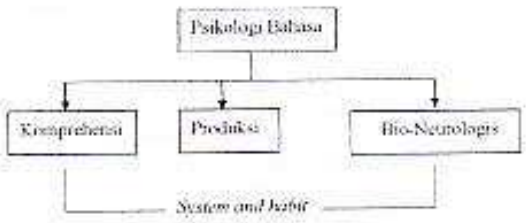

Apabila ke tiga proses mental ini dapat diolah dengan baik oleh otak seorang manusia, maka apa yang dibahasakan oleh seseorang dapat dipahami oleh orang lain. Persoalannya adalah bagaimana ketiga proses ini dapat dilatih atau dibiasakan sehingga menjadi bagian dari dirinya dan menjadi suatu sistem yang biasa dipakai oleh masyarakat suatu bahasa. Pemecahannya tidak lain adalah melalui kebiasaan ***membaca*** (membaca alam dan buku) untuk mengaktifan otak dan ***menulis*** untuk menyampaikan fikiran selain berbahasa secara lisan atau bertutur.

Kebiasaan membaca dan menulis dilalui oleh seseorang melalui proses pendidikan, baik di dalam keluarga maupun di sekolah. Keduanya terkait langsung dengan masalah pembelajaran, tidak hanya dalam belajar bahasa tetapi belajar semua bidang ilmu. Bahasa dalam proses belajar mengajar memerlukan uraian atau penjelasan dan prilaku serta tindakan tentang pelajar (Simanjuntak, 1990). Agar prilaku pembelajar (siswa) dapat dimengerti, maka seluruh proses pembelajaran harus dibagi kepada unsur yang lebih mudah sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa.

Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan, dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan banyak faktor, seperti; guru, fasilitas, bahasa pertama, kurikulum, dan sebagainya. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Wachidah, 2003). Pelbagai faktor tersebut sangat menentukan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pelajar. Oleh sebab itu perlu ditingkatkan terlebih dahulu kompetensi pelbagai faktor tersebut sehingga dapat menunjang kompetensi pelajar sebagai sasaran. Artinya, apabila menghendaki kemampuan membaca dan menulis seorang pelajar meningkat, maka pelbagai faktor pendukungnya sangat perlu ditingkatkan kompetensinya.

Blomfield dalam Wetson (1974) mengatakan bahwa mempelajari bahasa adalah berusaha berprilaku seperti prilaku budaya dari bahasa yang bersangkutan. Prilaku itu dapat diperoleh dari membaca karya dalam bahasa tersebut yang mencerminkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat suatu bahasa. Dengan demikian proses belajar-mengajar (khususnya bahasa) sangat menentukan perkembangan watak individu dalam menyikapi lingkungan masyarakat di mana individu tersebut berada.

Psikologi bahasa adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk mencermati watak individu suatu bangsa. Namun demikian peranan sistem (pendidikan) sangat menentukan karena sistemlah yang menentukan input, proses, dan hasil. Dalam dunia pendidikan ketiga hal itu harus di urut secara berurutan dan tidak bisa diputarbalikkan.

3. Pembahasan

Pendekatan psikologi bahasa merupakan cara yang diusulkan untuk mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis demi mencerdaskan bangsa, sedangkan sistem pendidikan yang relevan untuk hal itu adalah dengan peningkatan kompetensi dan profesional guru yang memahami kompetensi pelajar. Sistem ini merupakan teknis yang harus dibangun bersama-sama oleh tiga paradigma, yaitu *pemerintah, orang tua (masyarakat)*, dan *sekolah (guru)*. Ketiga paradigma ini adalah *stake holder* yang dapat membangun generasi yang "suka baca" dan "biasa menulis".

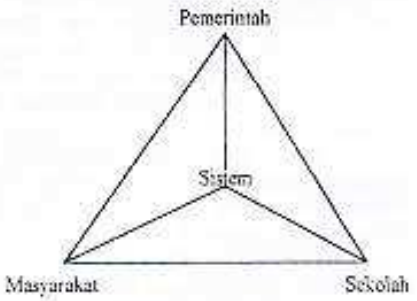

3.1 Pendekatan Psikologi Bahasa

Pendekatan psikologi bahasa merupakan usaha untuk mencerdaskan minda manusia. di dalam konteks ini melibatkan ketiga komponen pendukung, yaitu mencerdaskan pemerintah dengan kebijakannya, mencerdaskan keluarga (masyarakat) melalui pembiasaan, dan mencerdaskan guru dan murid melalui sistem yang dibangun bersama. Bahasa merupakan jembatan untuk sampai kepada wilayah kecerdasan tersebut. Oleh sebab itu pendekatan psikologi bahasa merupakan sikap untuk mengolah dan melatih diri melalui tiga proses mental, yaitu komprehensi, produksi, dan bio-neurologis. Berikut diuraikan masing-masing proses mental tersebut.

Komprehensi

Sebagaimana yang dikatakan oleh Clark (1995) bahwa komprehensi adalah proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga dapat menangkap apa yang dikatakan orang secara lisan dan tulisan serta memahami apa yang dimaksudkannya. Pada tahap ini seorang manusia tentu saja memerlukan kompetensi bisa mendengar dan bisa membaca. Kemampuan mendengar sudah diperoleh seorang anak pada masa bayi, sedangkan kemampuan membaca rata-rata sudah dipunyai semenjak umur 6 tahun (usia sekolah) dan secara perlahan akan meningkat kemampuannya sampai membaca lancar kurang lebih umur 8 tahun. Pemahaman terhadap apa yang didengar dan apa yang dibaca akan diolah oleh otak seorang anak. Walaupun setiap anak akan memiliki perbedaan tingkat pemahaman, namun sangat ditentukan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecerdasannya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan otak seseorang dikatakan oleh Rakhmat (2005), tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi sangat ditentukan juga oleh *makanan, gerakan, dan pengayaan lingkungan*. Keempat hal ini harus dibangun bersama oleh orang tua, sekolah, dan pemerintah.

Tahap komprehensi merupakan dasar dalam membentuk tingkat kecerdasan seseorang. Tahap ini harus dibangun semenjak anak dalam kandungan sampai masa Sekolah Menengah. Dengan demikian masa pra-sekolah, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah sangat menentukan sehingga dapat memahami ilmu pengetahuan dan pemahaman. Pemahaman yang dimaksud tidak saja terhadap apa yang dapat dilihat melalui bacaan, tetapi juga dari alam. Membaca alam artinya memahami dan menerjemahkan makna alam seperti yang terlihat oleh indra penglihatan. Pada tahap ini, seorang individu berusaha memaknai apa yang dilihat dari alam dan dari bacaan, serta menerjemahkan apa yang didengar oleh indra pendengaran. Proses mental seorang anak yang normal pada saat melihat atau membaca dengan menggunakan indra penglihatan di lobus oksipital, maka lobus temporal yang berkaitan dengan pendengaran dan bahasa akan bekerja aktif. Apabila indra penglihatan dan pendengaran bekerja secara aktif sekaligus, maka semakin mengaktifkan neuron pada otak, sehingga terjadilah proses pembelajaran yaitu aktifnya impuls elektrik yang mengalir ke akson atau cabang dari neuron.

Berdasarkan proses komprehensi pada otak seorang manusia dalam tahap pembelajaran, maka dapat dikemukakan suatu cara sederhana tetapi mempunyai dampak yang besar untuk mengentaskan generasi yang rabun membaca dan lumpuh menulis, yaitu konsep:

LIDER – LIS → lihat, dengar, lalu tulis

Konsep ini apabila dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus, akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang didukung oleh sistem yang terjaga akan menjadi kebudayaan. Budaya baca dan tulis sebenarnya dapat dibina melalui konsep *lider – lis* ini yang dimulai semenjak seorang anak mengecap pendidikan di Sekolah Dasar.

Seorang anak dalam perjalanan pergi dan pulang dari sekolah, tentu akan melihat dan mendengar banyak hal. Apa yang dilihat dan didengarnya harus dibiasakan untuk menuliskan secara sederhana, apakah melalui catatan harian, ataukah dengan mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah. Misalnya, sepanjang perjalanan pergi dan pulang, atau selama di sekolah dalam setiap hari, maka anak diwajibkan untuk menulis apa yang dilihat dan didengarnya. Kebiasaan ini harus terus dikerjakan sehingga tanpa disadari akan menjadi bagian dari prilakunya. Hal ini sudah dilakukan oleh pemerintah Jepang sehingga menjadi negara maju di dunia sejak berakhirnya perang dunia II, yaitu dengan menulis apa yang dilihat (*mitru koto*) dari alam atau dari buku dan dari apa yang didengarnya (*kiku koto*) dalam kehidupan sehari-hari murid Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah.

Pembiasaan **lider-lis** ini tidak harus dianggap sebagai tugas mengarang dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi peristiwa sehari-hari yang dilalui seorang anak melalui komprehensi lihat dan dengarnya. Catatan peristiwa lihat-dengar tersebut tidak dilihat dari sudut ketepatan bahasa atau tatabahasanya, tetapi bagaimana seorang anak bisa mengembangkan nalarnya dengan mengamati lingkungannya melalui pembiasaan menulis. Apabila konsep lider-lis ini dapat diterapkan di Sekolah Dasar di Indonesia, maka sekaligus membiasakan murid sebagai generasi bangsa menuliskan apa yang mereka lihat dan dengar dalam keseharian. Jadi, konsep *habit* akan tertanam semenjak Sekolah Dasar, kemudian secara berkelanjutan dapat diterapkan metode wajib baca buku (sastra) dan wajib tulis dalam bentuk menulis laporan bacaan atau rangkuman melalui sistem pendidikan di kelas yang lebih tinggi, seperti di kelas lima dan kelas enam SD dan di Sekolah Menengah sebagai suatu cara untuk mengentaskan generasi nol buku.

Produksi

Produksi merupakan proses mental pada diri seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti apa yang ia inginkan. Bahasa yang telah diperoleh seseorang melalui tahap pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, akan diproduksi secara bertahap sesuai dengan kompetensi perkembangan otaknya. Menurut Kohn (1993), secara linguistik pengetahuan seseorang terhadap realita hidup akan dibahasakannya melalui tiga proses fonologi dalam memproduksi kata, yaitu tahap fonologi, tahap fonemik, dan tahap fonetik. Tahap fonologi yaitu mengekspresikan leksikon (kosa kata) secara alami, tahap fonemik mengekspresikan segmental bahasa berdasarkan bentuk simpanan leksikon, dan tahap fonetik berarti penyusunan ekspresi artikulator fonetik berdasarkan informasi fonem yang peka terhadap konteks lingkungannya.

Ketiga tahap proses mental tersebut akan diproduksi oleh manusia normal atau yang tidak mengalami gangguan linguistik melalui bahasa lisan dan tulisan. Secara lisan ia akan memproduksi bunyi yang dituturkan, sedangkan secara tulisan akan diproduksi fonem yang sudah diproses oleh otak yang mengatur kemampuan tulis. Dengan demikian, semakin bertambah kosa kata yang dimiliki oleh seorang anak, maka semakin bertambah pulalah kemampuannya untuk memproduksi bahasa yang sudah tersimpan dalam memorinya. Kemampuan memproduksi tersebut harus dilatih dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan yang diberikan. Kosa kata yang tersimpan di otak harus ditumbuh kembangkan dan dipancing selalu sehingga menjadi bagian dari kekayaan bahasa yang dimiliki seorang anak melalui pengayaan lingkungan seperti membaca alam, pengalaman, dan buku.

Salah cara untuk memancing dan mengembangkan kosa kata adalah dengan menuliskan apa yang terfikir dan apa yang terasa. Seorang anak yang telah mengikuti masa belajar di Sekolah Dasar, akan terpancing untuk memikirkan dan merasakan berbagai hal dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Otaknya akan selalu tersentuh hal-hal baru yang akan menjadi pengetahuan yang diperoleh anak dari lingkungan dan dari proses belajar. Pada sisi lain anak juga dapat memproduksi pengalaman melalui apa yang dirasakannya pada saat belajar dan mengamati lingkungannya, seperti perasaan gembira, sedih, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dan memancing kosa kata untuk memproduksi bahasa, serta bagaimana mengekpresikan perasaan dari pengalaman belajar, yaitu konsep

FIRA-LIS → Fikir, Rasa, lalu Tulis

Tradisi menuliskan apa yang difikir dan apa yang dirasa, perlu dibangun semenjak seorang anak memasuki usia sekolah, sehingga anak menjadi terbiasa memikirkan hal-hal positif terhadap pengetahuan yang baru diperolehnya. Begitu juga dengan kebiasaan menuliskan apa

yang dirasakan seorang anak bila ia bersentuhan dengan dunia baru, sehingga anak terbiasa mengekspresikan perasaan melalui tulisan yang semakin memperlancar kemampuan menulis yang baru saja ia pelajari.

Tahap produksi bahasa melalui konsep fikir-rasa lalu tulis ini, adalah suatu tahap yang semakin mencerdaskan otak yang sedang dalam perkembangan. Otak masih sangat dinamis dan perlu dikembangkan ke arah positif dengan menghadapkannya pada lingkungan yang diberi rangsangan. Rangsangan yang diperoleh anak dari belajar di sekolah dapat dilatih dengan menulis kembali apa yang difikir dan dirasakan terhadap hasil rangsangan itu. Misalnya, ketika anak belajar tentang "cahaya", maka apa saja yang terfikir dan yang dirasakan anak mengenai "cahaya", dapat ditulisnya melalui tulisan sesuai dengan tingkat berfikirnya. Tulisan anak mengenai "cahaya" tersebut dapat didiskusikan bersama guru sehingga tanpa disadari anak telah mengembangkan nalarnya hanya dari satu kata "cahaya", dan anak telah mengekspresikan perasaannya terhadap cahaya. Oleh sebab itu peranan guru yang memahami konsep psikologi anak sangat menentukan dalam upaya untuk mengembangkan kecerdasan anak.

Bio-Neurologis

Alat yang membuat manusia bisa berbahasa adalah adanya landasan bio-neurologis atau biologis dan neurologis. Oleh sebab itu, tanpa adanya landasan biologi dan neurologi maka proses mental komprehensi dan produksi tidak akan berlangsung. Perkembangan bahasa manusia sangat terkait erat dengan perkembangan biologinya, di samping itu faktor neurologi sangat penting dalam memecahkan masalah pemerolehan, pemahaman, dan pemakaian bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Landasan biologis berkaitan dengan alat ucap atau alat bicara yang memungkinkan manusia dapat berbahasa terutama bahasa lisan, serta organ tangan yang diperlukan untuk bahasa tulis seperti menulis. Alat-alat ucap itu antara lain mulut, paru-paru, dan gigi untuk bahasa lisan. Dengan demikian bahasa merupakan fenomena biologis khususnya biologi perkembangan, sedangkan munculnya kemampuan bahasa selain faktor genetik, juga ditentukan oleh lingkungan di mana manusia tersebut berada sehingga dapat memicu apa yang sudah ada pada biologi manusia. Apabila terjadi gangguan pada alat-alat ucap ini, maka terganggu pulalah bahasa seseorang, tetapi yang lebih berbahaya lagi adalah apabila terganggu fungsi bahasa pada otak maka terjadilah gangguan berbahasa (*language disorder*).

Membaca sebagai suatu proses mental yang mefungsikan area Wernicke dan Broca pada otak, merupakan cara pencerdasan fikiran yang dilakukan ketika seseorang telah mampu membaca. Apabila ini dilakukan sejak dari Sekolah Dasar, maka kebiasaan ini menjadi kebutuhan bagi otak anak sendiri dalam perkembangannya. Apabila *input* dalam bentuk tulisan (membaca) dilakukan, maka proses mental tidak ditanggapi oleh korteks primer pendengaran, tetapi oleh korteks visual di *lobe oksipital*. Masukan tidak langsung di kirim ke daerah Wernicke, tetapi harus melewati *girus angular* yang mengkoordinasikan daerah pemahaman dengan daerah *oksipital*. Jadi *input* dipahami oleh area Wernicke kemudian dikirim ke area Broca bila perlu ditanggapi verbal. Bila tanggapannya juga visual, maka informasi itu dikirim ke area *parietal* untuk diproses visualisasi melalui tulisan. Oleh sebab itu, aktivitas membaca dan menulis merupakan suatu proses pencerdasan mental yang dilakukan terus menerus agar apa yang ditangkap oleh area Wernicke dapat diteruskan ke area Broca guna keseimbangan di otak. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis maka keseimbangan kerja neuron pada area bahasa pada otak belahan kiri juga terjadi, sebagai suatu bentuk pencerdasan kerja otak. Dengan demikian konsep yang dapat dijelaskan disini berkaitan dengan bio-neurologis yaitu:

MENUDAS (Membaca + Menulis → Cerdas)

Berdasarkan hal itu, pencerdasan otak sebenarnya dapat dilakukan melalui pengaktifan area bahasa sensorik dan motorik. Apa yang dibaca akan difahami oleh area Wernicke, kemudian diproses, diolah, dan diteruskan ke area Broca sebagai wilayah motorik bahasa yang memerintahkan neuron untuk memproduksi fonemik dalam bentuk bahasa tulisan. Proses yang terjadi dalam bahasa tulisan sudah lebih mengkristalisasi dibandingkan bahasa lisan, karena produksi fonem di area Broca memerlukan proses waktu yang maksimal dengan berfikir dan menyusunnya menjadi kata. Proses kristalisasi tersebut secara neurologi adalah salah satu bentuk pencerdasan karena telah mengaktifkan sejumlah neuron yang terkait dengan area bahasa di otak.

3.2 Sistem Pendidikan yang Relevan

Berdasarkan pendekatan psikologi bahasa tersebut, maka sistem pendidikan yang relevan dalam mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis, adalah dengan peningkatan kompetensi dan profesional guru yang memahami kompetensi pelajar. Kompetensi hendaknya tidak difahami

hanya dalam kaitan kurikulum saja, tetapi melibatkan kompetensi guru dan murid. Sebagus apapun suatu kurikulum apabila tidak didukung oleh kompetensi dan keprofesionalan seorang guru, serta memahami kompetensi murid, maka sulit untuk mencapai nilai-nilai yang diinginkan. Ketiganya juga merupakan piramid yang harus dibangun bersama, yaitu: *kurikulum, guru,* dan *murid* yang berbasiskan kompetensi atau seperangkat rencana yang dilakukan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan menurut Jalal (2005) diperlukan strategi, yaitu terpenuhinya kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas sesuai dengan kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi. Kualifikasi adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki guru, kompetensi berkaitan dengan profesionalisme pendidik dalam menjalankan tugas kependidikan, sedangkan sertifikasi adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru.

Menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis merupakan suatu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu diperlukan sistem yang lebih baik yang melibatkan kualifikasi, profesionalisme, dan sertifikasi guru. Seorang guru SD dan guru Sekolah Menengah apabila memiliki kualifikasi yang bermutu, profesional, dan bersertifikat hanya dapat dipantau oleh pemerintah. Dengan demikian tugas pemerintah memang berat khususnya departemen Pendidikan Nasional dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa yang diusulkan

Wajib Baca dan Tulis Buku Sastra	
Guru SD	**Murid SD**
kls 1-4 Tugas harian ***Liderlis*** dan ***Firalis***	kls 1-4 Membahas tugas ***Liderlis*** dan ***Firalis*** (baca dan ceritakan di kelas)
kls 5 1 buku sastra lokal (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	kls 5 1 buku sastra lokal (baca dan ceritakan di kelas)
kls 6 1 buku sastra lokal 1 buku sastra nasional (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	kls 6 1 buku sastra lokal 1 buku sastra nasional (baca dan ceritakan di kelas)
Murid Sekolah Menengah	**Guru Sekolah Menengah Bidang Studi Bahasa dan Seni**
kls 7 2 buku sastra lokal (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	2 buku sastra lokal (baca dan diskusikan dengan murid)
kls 8 2 buku sastra lokal 2 buku sastra nasional (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	2 buku sastra nasional (baca dan diskusikan)
kls 9 2 buku sastra nasional (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	2 buku sastra nasional (baca dan tulis)
kls 10 2 buku sastra lokal (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	2 buku sastra lokal (baca dan diskusikan)
kls 11 3 buku sastra nasional (baca dan tulis rangkuman) 1 buku sastra terjemahan (baca dan tulis rangkuman) ***Liderlis*** dan ***Firalis***	1 buku sastra nasional (baca) 1 buku sastra terjemahan (baca dan diskusikan)
kls 12 membaca dan menulis kembali 2 buku sastra yang pernah dibaca	(mendiskusikan hasil tulisan murid)
Jumlah baca = 19 buku Jumlah tulis = 17 buku ***Menudas*** melalui ***Liderlis*** dan ***Firali***	Jumlah baca = 13 ***Menudas*** melalui ***Liderlis*** dan ***Firalis***

Liderli = lihat, dengar, lalu tulis
Firalis = fikir, rasa, lalu tulis
Menudas = membaca + menulis → cerdas

disini adalah dengan pendekatan prikologi bahasa melalui komprehensi (**LIDER-LIS**), produksi (**FIRA-LIS**), dan bio-neorologis guru dan murid dengan konsep **MENUDAS** (Membaca + Menulis → Cerdas). Guru yang banyak membaca dan mampu menulis di bidangnya adalah guru yang profesional. Guru yang profesional dapat membimbing muridnya mempunyai kompetensi karena kompetensi pada dasarnya adalah seperangkat rencana yang dibakukan sesuai dengan keadaan dan kemampuan yang ada, baik fasilitas, lingkungan/daerah, maupun sekolah. Jadi guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kelayakan dan dapat menyikapi keadaan dan kemampuan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka diperlukan seperangkat rencana, strategi, metoda, atau cara untuk mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis, yaitu dengan program "***menudas***" dengan wajib baca dan tulis buku Sastra di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Indonesia seperti tabel di atas.

4. Kesimpulan

Mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca dan lumpuh menulis demi mencerdasakan bangsa, dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi bahasa (psikolinguistik), yaitu disiplin ilmu yang menggabungkan antara psikologi dan linguistik, atau studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal, yaitu *komprehensi*, *produksi*, dan *bio-neurologis*. Selain melalui tiga proses mental tersebut, dapat dilakukan dengan merancang sistem pendidikan melalui konsep *liderlis*, *firalis*, dan *menudas*.

Komprehensi adalah proses mental yang dilaku oleh manusia sehingga dapat menangkap apa yang dikatakan orang lain secara lisan dan tulisan serta memahami apa yang dimaksudkannya. Oleh sebab itu, konsep yang diusulkan adalah ***liderlis*** yang berarti *lihat, dengar, lalu tulis*. Produksi adalah proses mental pada diri seseorang yang membuat ia dapat bertutur dan menulis seperti apa yang ia inginkan. Konsep yang relevan untuk pendekatan produksi adalah ***firalis*** atau *fikir, rasa, lalu tulis*. Sedangkan bio-neurologis adalah pencerdasan alat yang membuat manusia bisa berbahasa sehingga mempunyai kemampuan *liderlis* dan *firalis*. Konsep yang berkaitan dengan bio-neurologis ini adalah ***menudas*** yang berarti *membaca + menulis → cerdas*, karena input dalam bentuk tulisan (membaca) yang diteruskan perintah motorik untuk menulis, akan melibatkan aktifnya daerah sensorik dan motorik sehingga terjadi proses pencerdasan mentalistik.

Tiga bentuk proses mental tersebut sangat berkaitan dengan sistem dan kebiasaan yang dilakukan berketerusan. Oleh sebab itu, program ***menudas*** dapat diusulkan sebagai suatu cara untuk mengentaskan generasi nol buku yang rabun membaca lumpuh menulis. Program ini dilakukan melalui wajib baca buku sastra, karena membaca karya-karya sastra yang dilakukan terstruktur dan terencana melalui sistem pendidikan di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, dapat menamkan rasa ketagihan membaca buku. Program wajib baca ini tidak saja diterapkan terhadap murid tetapi juga guru, sehingga proses pencerdasan generasi harus didukung oleh kompetensi murid dan guru yang profesional. Dalam hal ini guru yang terkait langsung adalah guru bidang studi bahasa dan seni. Adapun jumlah buku sastra lokal dan nasinal yang wajib dibaca murid selama 8 tahun adalah 19 buku dengan jumlah wajib tulis adalah 17 buku. Sedangkan jumlah wajib baca guru selama 8 tahun adalah 13 buku. Jumlah ini merupakan alternatif dan dapat disesuaikan dengan kompetensi murid, guru, dan sekolah.

Daftar Kepustakaan

Aitchison, Jean. 1994. *Words in the Mind: An Introduction to the Mental Lexicon*. Oxford: Blockweel Publisher.

Clark, Herbert. 1995. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ismail, Taufik. 2006. "Generasi Nol Buku yang Rabun Membaca, lumpuh menulis". Padang: Universitas Andalas.

Jalal, F. 2005. "Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Bidang Ilmu Bahasa, Sastra, dan Seni Menuju Profesionalisme Pendidik.

Kohn, Susan E. 1993 Segmental Disorder in Aphasia dalam *Linguistics Disorders and Pathologies*, ed. Gerhard Blanker, JurgenDittmann, Hannelore Grimm, John C. Marshall, 197-209. New York: Walter de Gruyter.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Belajar Berbasiskan Otak*. Jakarta: MLC

Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Pengantar Prikolinguistik Moden*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wachidah. S. (2003). "Kurikulum Berbasis Kompetensi, Manfaat dan Penerapannya di Sekolah menengah di Indonesia". Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Watson, J. 1974. *Behaviorism*. New York: Norton.